

Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub

(The Woman Image In the Tayub Art Performance)

Endang Ratih E.W., Malarsih, dan Wahyu Lestari

Ketiganya adalah Staf Pengajar Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Kesenian tayub merupakan seni tari tradisional yang sampai sekarang masih banyak diminati oleh masyarakat di Kabupaten Blora. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana citra wanita dalam pertunjukan kesenian tayub serta upaya apa sajakah yang bisa dilakukan untuk mengangkat kedudukan citra wanita dalam pertunjukan kesenian tayub. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian di desa Padaan kecamatan Japah dan di kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis gender. Hasil penelitian menunjukkan Citra wanita dalam pertunjukan kesenian tayub adalah wanita dianggap sebagai pemuas laki-laki. Kedudukan seorang penari atau joged dalam pertunjukan tayub merupakan daya tarik yang sangat kuat, karena bagi masyarakat sebagai penonton dan sekaligus sebagai *penayub* dan *pengjuyub*, menganggap seorang *joged* merupakan obyek penghibur dan pemuas serta sebagai obat pelepas lelah setelah seharian bekerja. Upaya-upaya yang ditempuh untuk mengangkat citra wanita dalam pertunjukan kesenian tayub adalah: misalnya dengan dikeluarkan kebijakan baru dari Pemda bahwa: (a) ada aturan yang mengatur tentang pembatasan jam. (b) Pengatur jarak antara joged dan penayub. (c) tidak diperbolehkan memakai minum-minuman keras yang beralkohol. (d) bagi penayub harus bertindak sopan terhadap jogednya. Upaya-upaya yang lain adalah dari diri si joged itu sendiri, yaitu dengan membentengi dirinya sendiri dari hal-hal yang berakibat negatif, misalnya selalu berhati-hati dalam bertindak. Selalu waspada dan membatasi diri, dan yang lebih penting adalah mempertebal rasa keimanan. Sedangkan dalam hal berbusana (memakai kostum) hendaknya yang sopan dan tertutup.

Kata Kunci: Citra Wanita, Pertunjukan, Kesenian Tayub.

A. Pendahuluan

Kesenian tayub merupakan seni tari tradisional yang sampai sekarang masih banyak diminati oleh masyarakat di beberapa daerah di wilayah Jawa Tengah, seperti Blora, Purwadadi, Sragen, Wonogiri, bahkan ada juga di wilayah Propinsi Jawa Timur. Meskipun demikian sering kali terdengar kesan-kesan yang kurang baik dari dalam masyarakat tentang kesenian

Tayub. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan keberadaan seni tayub dalam masyarakat.

Raffles (dalam DepDikBud Kab, Blora, 1994) mengemukakan bahwa tari hiburan yang sangat digemari oleh kalangan rakyat adalah tari tayub yang disajikan oleh para penari *ronggeng* atau *ledhek*. Penari tayub atau *ledhek* memiliki perilaku yang kurang terhormat, sehingga istilah *ronggeng* atau *ledhek* selalu diasosiasikan dengan pelacur.

Sementara itu Clifford Geertz (1960), bahwa penari tayub memiliki citra yang kurang baik, bahkan hampir semua bisa diajak tidur bersama oleh pria yang berduit. Menurut Umar Kayam (1981) bahwa *ledhek* yang digambarkan dalam Sri Sumarah dan Bawuk, juga tetap sama seorang penari *ledhek*, yang mau dicium, bahkan selalu siap dibawa menari di kamar tidur.

Dari berbagai pandangan tentang penari *ledhek* atau tayub, terangkum bahwa tayub merupakan tari hiburan bagi kaum pria serta menempatkan penari *ledhek* atau *joged* tidak ubahnya sebagai wanita penghibur. Namun demikian, dibalik citra yang kurang mengenakkan, tayub tetap dianggap milik masyarakat Jawa. Bahkan Pemerintah Daerah Blora pun mengangkat tayub sebagai salah satu aset wilayah setempat yaitu aset wisata dan sebagai ciri khas kabupaten Blora.

Yang menjadi pertanyaan adalah: setelah adanya campur tangan dari Pemerintah Daerah setempat serta dijadikannya tari tayub menjadi kesenian ciri khas Kabupaten Blora Jawa Tengah, apakah *image* penari tayub yang dianggap sebagai penghibur laki-laki masih melekat pada era reformasi sekarang ini. Apakah dalam tari tayub yang terkenal dan dibanggakan masih terdapat pemberdayaan perempuan. Untuk menjawab semua permasalahan yang ada perlu diteliti lebih mendalam.

Melihat kenyataan yang ada bagaimana kedudukan penari tayub (*joged*) dalam pertunjukan kesenian Tayub, maka pokok permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perwujudan kesenian Tayub di Kabupaten Blora? (2) Bagaimana citra wanita penari Tayub dalam pertunjukan kesenian Tayub? (3) Upaya apa sajakah yang bisa dilakukan untuk

mengangkat kedudukan citra wanita dalam pertunjukan kesenian Tayub?

Berdasarkan pada pokok kajian yang telah dirumuskan dalam permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra wanita yang terekspresikan dalam pertunjukan kesenian tayub, serta untuk mencari jalan keluar serta mencari upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengangkat kedudukan citra penari tayub.

B. Tinjauan Pustaka

Untuk membahas permasalahan kedudukan wanita dalam Kebudayaan Jawa, teori yang digunakan adalah *Gender dari berbagai perspektif* (Sulastuti, 1999). Dalam mengisi berbagai kegiatan di dalam masyarakat, wanita Jawa pada khususnya, menunjukkan berbagai sikap dan sifat terhadap masalah-masalah yang dihadapi, antara lain dalam mengisi perannya sebagai ibu, istri, maupun anggota masyarakat pada umumnya. Kita juga dapat mengamati bagaimana berbagai kegiatan wanita jawa yang telah memancing konflik, baik antara suami-istri, antara sesama wanita, maupun pada diri wanita itu sendiri. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa berbagai peranan yang diisi wanita cukup banyak yang masih baru bagi lingkungan sosial kita, sehingga belum dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat.

Sedangkan untuk mengupas karakteristik Wanita Penari Tayub, sumber yang digunakan adalah dari Wahyu M.S dan Indriyani L.

Wanita penari tayub disebut *joged* atau *ledhek* adalah seorang wanita yang menggeluti bidang seni khususnya seni tradisional tayub yang dalam penampilannya di atas panggung dengan menggunakan busana kain dan kemben dan berselendang dengan menggunakan ge-

rak-gerak yang erotis (Wahyu, 2001: 9) Latar belakang wanita penari tayub tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Ada yang menari tayub dijadikan pekerjaan tetap, yaitu mencari tambahan penghasilan atau bahkan menjadikannya sebagai profesi utama, ada pula hanya untuk menyalurkan bakat. Pada golongan ini biasanya dipengaruhi oleh keturunan keluarga yang sebelumnya menekuni bidang yang sama. Selain itu ada juga sebagian penari tayub yang hanya sekedar hobi dan sebatas ikut-ikutan saja (Indriyani, 2001: 13)

Adapun untuk mengupas konsep Pemberdayaan Perempuan, sumber yang digunakan adalah Triwijati dalam Marheni (1997)

Berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Kecenderungan *kedua*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Pemberdayaan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki adalah kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling membantu dan mengisi semua bidang kehidupan. Perwujudan kemitrasejajaran yang harmonis merupakan tanggung jawab bersama perempuan dan laki-laki. Untuk mencapai kesetaraan perempuan dan laki-laki diperlakukan transformasi nilai yang

berkaitan dengan hubungan jender dan keseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Triwijati, 1996 dalam Marhaeni, 1997).

C. Metode Penelitian

Untuk mengkaji masalah yang diteliti, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Lokasi yang dipilih adalah kelompok kesenian tayub di desa Padaan kecamatan Japah, dan kelompok kesenian tayub di kecamatan Bogoreja Kabupaten Blora Jawa Tengah. Lokasi dipilih karena masyarakat desa Padaan semuanya bila punya kerja secara turun temurun selalu tayub sebagai hiburannya. Sasaran kajian penelitian adalah mengenai citra wanita dalam pertunjukan kesenian tayub serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengangkat kedudukan (citra) penari tayub di tengah-tengah masyarakat.

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah; observasi (pengamatan), wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan dua tahap, tahap pertama dilakukan pada saat pertunjukan kesenian tayub. Hal-hal yang diamati antara lain perwujudan pertunjukan kesenian tayub serta perlakuan penghibing (penari laki-laki) terhadap Joged (penari wanita). Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, dilakukan pula pengamatan yang kedua, yaitu pada beberapa pertunjukan kesenian tayub di kabupaten Blora. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kedudukan seorang wanita dalam perannya sebagai penari dalam pertunjukan tayub. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai pelaku seni (penari tayub maupun penghibing), 5 orang tamu se-

kaligus sebagai pengibing, pengarih, pengrawit serta beberapa penonton. Teknik pengumpulan data studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan bahan dokumen berupa hasil-hasil penelitian tentang tayub, artikel-artikel, dan berita-berita dari surat kabar. Selain itu dokumentasi juga berupa gambar/foto, catatan-catatan/tulisan, rekaman-rekaman baik menggunakan tape recorder maupun video. Teknik analisis data merujuk dari Miles dan Huberman yang telah diterjemahkan oleh Rohidi (1992), yaitu melalui proses reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Pertunjukkan Tayub

Pelaku pementasan seni tayub ada beberapa pemeran yaitu: *pengarih*, *joged*, *penayub*, *pengguyub* dan *pengrawit*. Secara rinci masing-masing pelaku tayub akan dijelaskan, sebagai berikut:

- 1.1 *Pengarih* adalah orang yang mengatur jalannya pertunjukkan tayub dari awal sampai akhir. Selain itu juga bertugas mengatur urutan giliran kehormatan penari bagi para tamu, meleraikan perkelahian yang mungkin terjadi, mencegah hal-hal yang tidak diinginkan misalnya; keonaran, mabuk-mabukan dan pelanggaran asusila lainnya. *Pengarih* berjumlah satu orang
- 1.2 *Joged* adalah penari wanita dalam tayuban yang selain bertugas memberikan sampur kepada tamu, juga menyanyi dan menari bersama *pengibing*. Seorang *joged* dalam penampilannya selain menari, juga harus bisa menyanyikan tembang. Selain bermodalkan paras cantik seorang *joged* harus memiliki sua-

ra yang bagus dan menguasai berbagai macam lagu. Jumlah *joged* dalam pertunjukan tayub tidak pasti, ada yang 2, 4, 6 bahkan ada yang 8 orang penari, tergantung dari *penanggap* dan biasanya disesuaikan dengan banyaknya tamu yang diundang.

- 1.3 *Penayub* atau *pengibing* adalah sebutan bagi tamu yang diberikan kehormatan untuk menari bersama *joged* dalam acara tayuban yang ditentukan oleh *pengarih* secara berurutan atau bergilir. Adapun urutan *penayub* ditentukan berdasarkan status sosial, pangkat, kekayaan, dan pengaruh dari kalangan pegawai pemerintah (camat, lurah, polisi, tentara dan pamong desa), pemuda-pemuda desa, pengusaha dan para petani.
- 1.4 *Pengguyub* yaitu beberapa penari yang dipersilahkan oleh *pengarih* untuk menyertai menari dengan *penayub*. Hampir sama *pengguyub* dengan *penayub* karena sama-sama bisa menari di arena pentas tayub. Hanya saja kalau *penayub* sebelum menayub diberikan sampur oleh *pengarih* atau oleh *joged* terlebih dahulu, sedangkan *pengguyub* tidak mendapatkan sampur, jadi menari tanpa menggunakan sampur.

Pertunjukan tayuban dibagi dalam tiga bagian pertunjukan yaitu *sliring*, *panembromo* atau *bowo* kemudian *ngibing*.

- a. *Sliring* yaitu para *joged* tetap duduk sedang *joged* yang lain berjalan di belakang *pengarih* untuk memberikan atur sampur kepada tuan rumah yang duduk di kursi kehormatan.
- b. *Panembromo* yaitu kedua *joged* kembali duduk menggapit tamu kehormatan kemudian para *joged*

melakukan satu lagu. Pengaruh menari dengan gaya alusan yang sifatnya menghibur.

- c. *Ngibing* yaitu Setelah proses *pa-nembromo* selesai dilanjutkan dengan *ngibing* dengan para *joged* yang ada, pada umumnya acara *ngibing* merupakan inti dari acara tayuban dan yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton, tamu maupun *pengibing*.

2 Pemberdayaan Wanita dalam Pertunjukan Tayub

Seni Tayub sangat digemari oleh masyarakat kabupaten Blora. Sejak awal tayub sering dikonotasikan sebagai kesenian yang selalu diwarnai kemesuman, mabuk-mabukan dan perbuatan tercela lainnya. Bahkan penari atau *jogednya* ada yang mengatakan bahwa penari tayub harus melayani tuan rumah yang mengundangnya sesuai pertunjukan. Bahkan bukan itu saja, penari atau *jogednya* inipun bisa dibawa oleh setiap orang yang membayarnya.

Ketika orang mendengar kata tayub atau tayuban hampir tak ada gambaran lain kecuali seks dan alkohol. Masyarakat terlanjur akrab dengan gambaran tayub, karena itu ketika melihat pentas tayub, orang yang menonton bukan karena tertarik keindahan *joged* sang penari atau semaraknya gending iringannya, akan tetapi lebih tertarik dengan kemolekan tubuh penari serta kemontokannya, yaitu pinggul, betis dan kerling mata serta senyum yang seolah menggoda, itulah yang menimbulkan daya tarik tersendiri. Celaknya anggapan masyarakat tentang tayub, tidak selalu salah, bahkan kadang-kadang ada pentas tayub tanpa bau alkohol diibaratkan seperti sayur kurang garam, kurang lengkap dan kurang menarik. Akibat-

nya wujud pentas tayub seperti yang sering terlihat di daerah pedesaan selalu bau alkohol akibat dari minuman keras.

Masuknya minuman keras ke dalam seni tayub menjadi titik awal kemunduran seni tayub yang kemudian lebih jauh membawa akibat buruk. Sejak itu minuman keras seolah-olah sudah menjadi satu sarana pendukung yang tidak terpisahkan dengan tayub. Kebiasaan mabuk, setengah mabuk atau pura-pura mabuk di tengah-tengah pentas tayub telah menghilangkan kesadaran para *pengibing*, sehingga mudah terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan di luar batas kesusilaan kepada para penari atau *ledheknnya*, misalnya saja memeluk, mencolek pipi atau pantatnya mencium dan mendudukkan *ledheknnya* di pangkuan penari pria dengan tanpa rasa malu sedikitpun. Dalam pentas kadang-kadang terjadi perkelahian antara kelompok penonton atau tamu yang pada umumnya terdiri dari para pemuda, karena memperebutkan giliran untuk menari dengan para *joged* atau *ledhek*. Apalagi jika para pemuda dalam keadaan mabuk, perkelahian dapat lebih seru dan membahayakan keamanan dan ketertiban dalam suatu pertunjukan seni tayub.

Gambaran seperti tersebut di atas, masih banyak dijumpai pada setiap pertunjukan tayub di kabupaten Blora, khususnya di kecamatan Pandaan dan kecamatan Bogoreja. Mereka masih memandang kedudukan seorang penari wanita yang disebut dengan istilah *joged* dalam pertunjukan tayub sangat penting dan mempunyai daya tarik tersendiri. Kedudukan seorang penari atau *joged* dalam pertunjukan tayub merupakan daya tarik yang sangat kuat, karena bagi masyarakat sebagai penonton dan sekaligus sebagai penayub dan pengguyub, menganggap seorang *joged*

merupakan obyek penghibur dan pemuas serta sebagai obat pelepas lelah setelah sehari bekerja.

Pertunjukan tayub, peran joded sangatlah penting, dia harus bisa memuaskan penonton dan berpenampilan prima. Dimata penonton, seorang joded dipandang sebagai penari tayub yang sempurna yaitu berparas cantik, pandai berdandan dan berhias, pandai menari serta pandai menyanyi dengan suara merdu. Setiap penampilannya, joded juga dituntut untuk selalu ramah dan seakan menebarkan pesona lewat senyum yang tak lepas dari bibirnya yang merah.

Para Joded pasrah saja ketika dirinya dicolek, dipeluk, dirangkul bahkan dicium oleh penghibing yang terlalu berani dan kebanyakan sudah mabuk berat. Seperti yang dituturkan oleh salah satu joded yang bernama Parsi berasal dari Bogoreja, bahwa Parsi pernah dicubit pantatnya, dicolek pipinya. Hal ini menurutnya suatu hal biasa karena pekerjaannya memang berhadapan dengan orang-orang yang mabuk dan dia menyadari keberadaannya sebagai seorang joded.

Fenomena seperti di atas selalu dan selalu dihadapi oleh seorang joded dalam setiap pentas tayub. Yang ada dalam pikiran para Joded adalah menari dengan sebaik-baiknya dan bisa menghibur dan bisa memuaskan semua orang. Para Joded tidak sadar, kalau sebenarnya diberdayakan, dilecehkan martabatnya sebagai kaum perempuan serta diinjak harga dirinya. Para Joded tidak sadar kalau dirinya dijadikan sebagai obyek pemuas laki-laki.

3. Upaya-Upaya untuk Mengangkat Citra Penari Tayub

Pertunjukan seni tayub yang identik dengan mabuk—mabukan dan minuman keras, mendorong seorang

penayub untuk berbuat sesuka hati. Hal ini diakibatkan karena pengaruh minuman keras yang diminum oleh penonton saat akan menjadi penayub. Setelah penonton mabuk dan menari sebagai penayub, gerakannya tidak sesuai dengan iringannya dan terkesan hanya mau mengumbar nafsunya saja untuk dekat-dekat dengan jodednya. Pada akhirnya tindakan Penayub kurang terkontrol dan menyebabkan tindakannya kurang menyenangkan, misalnya mencolek, merangkul serta mencium jodednya. Sebagai kaum wanita sangat risih melihat kenyataan yang terjadi. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana caranya mengangkat citra wanita dalam pertunjukan tayub, tanpa mengurangi kemeriahan pertunjukan tayub. Upaya yang bisa ditempuh misalnya bekerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Blora dengan Kabin Kebudayaan Kabupaten Blora, berupa pembinaan-pembinaan serta penataran-penataran seni tayub. Bekerjasama antara Kantor Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Blora dengan seniman-seniman yang ada di kabupaten Blora yang berupa mengemas pertunjukan tayub yang disesuaikan dengan jaman sekarang.

Upaya-upaya tersebut misalnya dengan dikeluarkan kebijakan baru dari Pemda bahwa:

- a. Ada aturan yang mengatur tentang pembatasan jam yang tidak boleh melampaui jam 24.00 WIB.
- b. Jarak antara joded dan penayub tidak boleh terlalu dekat minimal 1 m.
- c. Tidak diperbolehkan memakai minuman-minuman keras yang beralkohol.

- d. Bagi penayub yang mabuk, tidak diperbolehkan melanjutkan tayubannya.
- e. Bertindak sopan terhadap jogednya.

Upaya-upaya yang bisa mengangkat harkat dan martabat atau citra seorang penari tayub adalah bisa dari diri si joged. Seorang penari harus bisa membentengi dirinya sendiri dari hal-hal yang berakibat negatif, misalnya selalu berhati-hati dalam bertindak, terutama pada setiap kali pentas, karena posisi dirinya sebagai penari yang harus bisa menghibur dan bisa memuaskan penonton maupun penayub. Untuk itu dalam menjalankan tugasnya harus waspada dan membatasi diri, dan yang lebih penting adalah mempertebal rasa keimanan. Hal ini penting karena biasanya bagi penari atau joged yang laris dan terkenal sering diundang keluar daerah dan pentasnya malam hari. Untuk itu demi keselamatannya perlu mengajak teman atau keluarga yang menemaninya. Hal yang berkaitan dengan penampilan di atas pentas adalah kostum. Untuk menghindari hal-hal yang bisa menurunkan derajat sebagai wanita, hendaknya berpakaian yang sopan, tertutup namun tetap indah dan menarik, misalnya jangan menggunakan kostum yang dadanya terbuka, namun bisa diganti dengan kebaya yang tertutup lengannya

E. Simpulan dan Saran

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu dapat ditarik simpulan dan saran, sebagai berikut:

1. Bentuk Pertunjukan Tayub

Pertunjukan tayub meliputi beberapa hal yaitu : a) Pelaku, yang terdiri dari *joged, pengarih, pengibing/ penayub, pengguyub, pengrawit*. b) Urutan pertunjukan tayub yaitu *Klenengan* sebagai tanda tayuban akan segera dimulai, *gambyongan* yaitu menyambut para tamu, *sliring, panembromo*, dan *ngibing* sebagai acara puncaknya.

2. Citra Wanita Dalam Pertunjukan Tayub

Citra seorang penari atau joged dalam pertunjukan tayub merupakan daya tarik yang sangat kuat, karena bagi masyarakat sebagai penonton dan sekaligus sebagai penayub dan pengguyub, menganggap seorang joged merupakan obyek penghibur dan pemuas serta sebagai obat pelepas lelah setelah sehari bekerja. Sebagai seorang Joged pasrah saja ketika dirinya dicolek, dipeluk, dirangkul bahkan dicium oleh pengibing yang terlalu berani dan kebanyakan sudah mabuk berat. Bagi joged atau ledhek tujuan utamanya menjadi seorang penari tayub adalah semata-mata mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Mereka rela menari tayub semalaman, atau seharian hanya sekedar mendapatkan upah yang bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

3. Upaya-Upaya untuk Mengangkat Citra Penari Tayub

Upaya-upaya yang bisa ditempuh untuk mengangkat citra Penari tayub adalah mengadakan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang terkait dan yang berkepentingan. yaitu misalnya kerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Blora bekerja sama dengan Kabin Kebudayaan Kabupaten Blora,

berupa pembinaan-pembinaan serta penataran-penataran seni tayub. Kerjasama antara Kantor Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Blora dengan seniman-seniman yang ada di kabupaten Blora yang berupa mengemas pertunjukan tayub yang disesuaikan dengan jaman sekarang.

Upaya-upaya tersebut misalnya dengan dikeluarkan kebijakan baru dari Pemda bahwa: (a) Ada aturan yang mengatur tentang pembatasan jam yang tidak boleh melampaui jam 24.00, (b). Jarak antara joged dan penayub tidak boleh terlalu dekat minimal 1 m. (c) Tidak diperbolehkan memakai minum-minuman keras yang beralkohol. (d) Bagi penayub/ pengibing yang mabuk, tidak diperbolehkan melanjutkan tayubannya. (e) Bertindak sopan terhadap jogednya.

Upaya-upaya yang bisa mengangkat harkat dan martabat atau citra seorang penari tayub dari diri si joged itu sendiri. yaitu dalam menjalankan tugasnya harus waspada dan membatasi diri, dan yang lebih penting adalah mempertebal rasa keimanan. Hal yang berkaitan dengan penampilan di atas pentas adalah kostum, hendaknya berpakaian yang sopan, tertutup namun tetap indah dan menarik, misalnya jangan menggunakan kostum yang dadanya terbuka, namun bisa diganti dengan kebaya yang tertutup lengannya.

Saran yang diajukan adalah (1) Pemda Kab Blora hendaknya mengadakan kerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan supaya lebih meningkatkan usaha-usaha pembinaan khususnya untuk meningkatkan derajat dan martabat penari putri (joged).(2) Sebagai penari tayub yang terkenal

hendaknya bisa membawa diri dengan membentengi diri dari tindakantindakan yang kurang mengenaikan. (3) Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai model pertunjukkan kesenian tayub yang tidak memberdayakan perempuan.⊕

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blora, 1994, "Tayuban Kesenian Tradisional Khas Daerah Kab.Blora", *Laporan Penelitian*. Pemda Blora.
- Indriyani, Lilis, 2001, "Nilai-nilai Estetis dan Makna Simbolis Bentuk Pertunjukan Tayub di Desa Padaan Kecamatan Japah Kabupaten Blora", *Skripsi Jurusan Pendidikan Sndratasik FBS UNNES*.
- Marhaeni, Tri, 1997, "Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi: Studi Tentang Pemberdayaan Perempuan pada Masyarakat Marjinal di Semarang", *Penelitian IKIP Semarang*.
- Miles, M.B., dan A.M. Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjetjep R.R., Jakarta: UI Press.
- Notopuro, Harjito, 1984, *Peran Wanita dalam Masa pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdadi, Herawaty T., 1984, *Studi Wanita: Suatu Paradigma Baru Emansipasi Wanita*, Jakarta: YIS
- Susilastuti, Dewi, 1993, "Gender dalam berbagai Perspektif", *Makalah Seminar* di Yogyakarta 26 Juni 1993.
- Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Wahyu M.S., 2001, "Perkembangan Tari Tayub di Desa Prantaan Ka-

camatan Bogorejo Kab. Blora”,
Skripsi Jurusan Pendidikan Sen-
dratasik FBS UNNES.